



Menilik Masjid Sela Peninggalan Sri Sultan HB I

Dulu untuk Beribadah Keluarga Keraton

Masjid Sela, yang berlokasi di RT 41/RW 11 Kelurahan Panembahan, Kemantren Kraton, Kota Yogyakarta, memiliki nilai sejarah. Masjid tersebut dibangun pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono (HB) I.

ASJID Sela dibangun pada 1709 Saka atau 1780 Masehi. Dulu, Masjid Sela merupakan bagian dari Dalem Kadipaten, yang digunakan sebagai tempat tinggal pangeran atau calon raja. Arsitek masjid itu adalah seseorang berkebangsaan

Portugis. Arsitekturnya sama dengan bangunan Tamansari, pesanggrahan Sultan yang juga berlokasi di Kemantren Kraton. "Dalem Kadipaten cukup luas. Masuknya dari Plengkung Wijilan. Di dalamnya ada Masjid Sela," kata penjaga Masjid Sela, Sunarwiyadi, kepada *Tribun Jogja*, Selasa (28/3). Bangunan Dalem Kadipaten kemudian mengalami kerusakan pascaserangan



TRIBUN JOGJA/CHRISTI MAHATMA WARDHANI

BERNILAI SEJARAH - Pengunjung melihat papan Masjid Sela bernilai sejarah peninggalan Sri Sultan Hamengku Buwono I yang dibangun pada 1780 Masehi, Selasa (28/3).

● Ke halaman 11

Dulu untuk

● Sambungan Hal 1

tentara Inggris pada 1812. Namun demikian, bangunan Masjid Sela masih kokoh berdiri hingga sekarang.

Masjid Sela sempat tidak digunakan dan hanya sebagai tempat penyimpanan keranda. Lantas, pada 1965, masyarakat meminta izin ke Keraton Yogyakarta untuk memanfaatkannya.

"Bangunan tengah masih asli. Dulu, di kanan dan kiri masjid terdapat kolam. Karena untuk keperluan jemaah, di kanan dan kiri masjid pun sedikit diubah," tambah Sunarwiyadi.

Satu hal yang cukup menarik, pintu masuk Masjid Sela berdesain tidak terlalu tinggi. Setiap akan masuk ke masjid, rata-rata orang dewasa harus menundukkan kepala agar tak terbentur.

"Menunduk, kan, merupakan bentuk hormat. Kalau masuk Masjid Sela tidak menunduk, ada tembok setebal 70 sentimeter sehingga kepala orang bakal terbentur," tambahnya.

Saat ini, Masjid Sela sudah berusia 200 tahun. Jemaah masih menggunakannya untuk ibadah. Setiap Ramadan, masyarakat menggunakan Masjid Sela untuk berbagai kegiatan.

"Saat bulan puasa, Masjid Sela tidak pernah sepi. Setiap Ramadan, masyarakat rutin menggelar agenda, baik buka puasa bersama, pengajian, maupun tarawih," sambung Sunarwiyadi.

Menurut catatan sejarah Yasan Dalem Kadipaten, Masjid Sela dibangun secara berbarengan pembuatan dengan Tamansari dan Pulo Gedong (Segaran) serta Panggung Krapyak.

Sebagian atap bangunan Masjid Sela diberi bentuk, corak, dan lung-lungan semi. Masjid tersebut dibangun menggunakan bahan campuran pasir dan *legen* (air kelapa) sehingga kuat.

Tebal tembok Masjid Sela disambung dengan susunan batu bata ke atas tanpa tiang serta tidak menggunakan besi cor sebagai fondasi. Bangunannya juga mempunyai filosofi tinggi.

Atapnya berbentuk kerucut ke atas, melambangkan ketuhanan. Kerucut itu bertemu dari empat penjuru mata angin. Masjid Sela berluas 6x8 meter di bangunan inti untuk 30 jemaah.

Masjid Sela kini menjadi tempat ibadah yang memiliki nilai sejarah kuat. Menurut warga, wisatawan tak jarang datang untuk melihat kemahsyurannya. **(Christi Mahatma Wardhani)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kecamatan/Kemantren Kraton	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Kan. Depag/Kan. Kemenag			

Yogyakarta, 09 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005